

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak pernah dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pendidikan menjadi pedoman untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan yang lebih baik dan kompetitif. Pendidikan merupakan bagian dari proses pemberian pengajaran dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi kognitif, sikap dan keterampilan peserta didik (Nainggolan, 2020). Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, yang tidak hanya mempengaruhi perkembangan individu, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan suatu negara. Tentu saja kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan pendidikan. Dalam hal ini sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang keberadaannya sangat berpengaruh untuk menumbuhkan potensi yang berkualitas dalam diri seseorang. Hal ini berkaitan pula dengan bagaimana ia hidup dan bersosialisasi di masyarakat luas.

Pada pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membangun pemahaman siswa terhadap kondisi sosial, budaya, dan politik di sekitar mereka. IPS juga bertujuan untuk mengembangkan sikap kritis, analitis, serta pemahaman terhadap dinamika kehidupan masyarakat (Suyanto, 2021). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran IPS sangat mempengaruhi pemahaman siswa tentang kehidupan sosial dan negara dan mengenal fenomena-fenomena alam dan

sosial yang terdapat di lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat sampai kepada lingkungan yang paling jauh. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS sangatlah penting diberikan kepada siswa agar memiliki rasa peduli yang sangat tinggi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitar mereka.

Namun pada kenyataannya proses pembelajaran IPS sering kali mendapati berbagai hambatan berupa asumsi-asumsi yang keliru yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran IPS tersebut. Beberapa asumsi tersebut adalah bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran hapalan belaka yang disampaikan oleh guru secara ceramah dan bercerita di muka kelas, pelajaran IPS tidak dapat dijadikan tolak ukur kecerdasan siswa, berbeda dengan pelajaran IPA dan Matematika, serta asumsi mengenai pelajaran IPS tidak menjamin masa depan siswa. Beberapa asumsi tersebutlah yang mengurangi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS yang mengakibatkan prestasi belajar dan hasil belajar siswa relatif rendah. Hal tersebut juga tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat lainnya, baik itu dari guru, siswa itu sendiri, ataupun dari lingkungan sekitar.

Dilihat dari daftar nilai IPS di SMP Negeri 3 Rambah, menunjukkan angka yang masih tergolong rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar ini, salah satunya adalah penerapan strategi pembelajaran yang kurang efektif. Sebagian besar proses pembelajaran di sekolah tersebut masih mengandalkan metode konvensional, seperti ceramah dan tugas tertulis, yang cenderung membuat siswa menjadi pasif dan kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran. Hal ini tentu menjadi perhatian, karena keterlibatan siswa yang

rendah dapat berdampak pada pemahaman dan hasil belajar mereka yang juga rendah.

Strategi pembelajaran yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Suprijono (2022), pembelajaran yang berbasis pada pendekatan aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, strategi yang variatif juga mampu menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan.

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan di Indonesia juga semakin berkembang dan sering kali melakukan perubahan kurikulum, yang mana kurikulum memiliki peran penting dalam pendidikan dengan memberikan struktur dan pedoman yang memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Hingga kurikulum merdeka belajar hadir sebagai suatu kebijakan atau ketetapan program pembelajaran yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada pihak sekolah, guru, murid dan semua elemen yang ada di sekolah untuk berinovasi dengan mandiri. Dalam penerapan kurikulum merdeka diharapkan dapat berpihak dan berpusat pada peserta didik, dengan menghargai segala keunikan dan keberagaman potensi, minat dan bakat peserta didik sehingga proses belajar mengajar berjalan lebih efektif. Kurikulum ini sudah diterapkan di SMP 3 Rambah, terutama pada kelas VII.

Pada kurikulum merdeka belajar ini memiliki rancangan belajar yang diberi nama pembelajaran berdiferensiasi.

Penerapan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan berbasis pada prinsip-prinsip konstruktivisme juga dianggap penting untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman secara mandiri dan aktif. Dalam konteks pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Rambah, penting bagi guru untuk mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Salah satu strategi pendekatan yang perlu diterapkan adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengakomodasi beragam kebutuhan peserta didik, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka. Melalui pembelajaran ini, para pendidik dihadapkan pada tantangan untuk lebih mengenal karakteristik individu peserta didik dan merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi masing-masing individu. Implementasi strategi ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan ruang bagi peserta didik yang lebih maju untuk mengembangkan pemahaman lebih dalam. Hasil penelitian yang dilakukan Sitorus (2022), menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berdiferensiasi memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Di sisi lain strategi ini juga memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik yang memerlukan bantuan lebih dalam memahami materi, sehingga

mereka dapat terus tumbuh dan berkembang secara intelektual. Dengan memfokuskan perhatian pada peserta didik sebagai individu, strategi pembelajaran berdiferensiasi membantu mengurangi kesenjangan dalam hasil belajar antara peserta didik. Strategi ini dapat membantu peserta didik menjadi lebih baik di sekolah dengan memberikan kesempatan yang sama kepada mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dan kemampuan mereka.

Berdasarkan observasi awal dengan melakukan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Rambah, diperoleh informasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum diterapkan dalam proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran di kelas masih menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah. Begitu masuk kelas, guru hanya memberikan ceramah mengenai materi yang telah dicatat sebelumnya, dan materi yang akan diajarkan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan beberapa latihan soal atau tugas kepada siswanya.

Proses pembelajaran dengan pembelajaran konvensional tersebut masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam pada peserta didik, karena peran guru lebih dominan dalam menyampaikan materi dibandingkan dengan keaktifan siswa itu sendiri. Permasalahan tersebut secara tidak langsung menyebabkan hasil belajar yang diperoleh menjadi rendah. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru juga menyebabkan siswa bosan dan jenuh saat belajar. Sehingga saat pembelajaran berlangsung peserta didik saling mengobrol. Sibuk dengan urusannya masing-masing.

Diketahui juga bahwa saat proses belajar mengajar berlangsung ada beberapa siswa yang usil dengan mengganggu teman yang lain yang sedang fokus belajar.

Bahkan ada siswa yang terlihat mengantuk saat proses belajar mengajar, faktor ini disebabkan karena mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Rambah berada di akhir jam pelajaran sekolah. Diketahui bahwa di kelas VII¹ sebelum memulai pelajaran IPS siswa terlebih dahulu mengikuti pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan di kelas VII² sebelum memulai belajar mata pelajaran IPS siswa terlebih dahulu mengikuti pelajaran Matematika. Akibat dari jadwal pembelajaran yang padat tersebut, banyak siswa yang sudah merasa lelah dan mengantuk ketika memasuki sesi pelajaran IPS, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar mengajar.

Dengan ditemukannya masalah tersebut maka berpengaruh pula pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal dan banyak nilai siswa yang belum tercapai. Nilai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah adalah 65. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat tabel hasil ulangan harian siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rambah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian Siswa, Materi Kehidupan Manusia pada Masa Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Rambah

NO	Kelas	Tidak Tercapai (<65)	Tercapai (>65)	Jumlah peserta didik
1	VII ¹	16 siswa (64%)	9 siswa (36%)	25 Siswa
2	VII ²	21 Siswa (77,8%)	6 Siswa (22,2%)	27 Siswa
Total Seluruh Siswa			52 Siswa	

Sumber: daftar nilai IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rambah

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa hasil belajar sebagian besar siswa di SMP Negeri 3 Rambah masih banyak yang belum tercapai. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memberikan hasil yang baik, dimana siswa bisa lebih mudah dalam memahami materi, dengan salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Dengan didukung penelitian yang relevan, peneliti meyakini dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses belajar bisa menjadi solusi dalam memenuhi kebutuhan beragam siswa dikelas dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses belajar, dan nantinya akan ada peningkatan dalam hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rambah. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Rambah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yaitu apakah pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan menjadi sumber pengetahuan mengenai pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru sebagai alternatif pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya agar pembelajaran yang dilakukan lebih efektif.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pembelajaran berdiferensiasi.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi/pedoman pustaka bagi penelitian yang berkaitan.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan khusus siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan (Marlina 2019:2) ketika guru terus belajar tentang siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien dan efektif akan terwujud.

Menurut Tomlinson (2021: 202) berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Menurut Herwina (2021 : 276) strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu, penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar. Mariati dkk, (2021) menuturkan bahwa pembelajaran diferensiasi berbeda

dengan pembelajaran yang digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Di dalam pembelajaran diferensiasi ini guru tidak harus menghadapi satu per satu siswa namun siswa dapat bekerja secara mandiri, kelompok besar ataupun kecil sesuai kelompok minat belajar dan kesiapan siswa sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mana pada pendekatan ini seluruh aktifitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan masing-masing siswa. Mengingat bahwasannya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda namun pembelajaran harus tetap sesuai dengan tujuan dan indikator yang ada. Dalam hal ini siswa diminta untuk menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menjadi fasilitator dan mengawasi kegiatan belajar di kelas.

b. Tujuan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Setiap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik tentu memiliki tujuan tertentu, begitu pula dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Marlina, pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk:

1. Membantu semua peserta didik dalam belajar, dengan memahami kemampuan masing-masing siswa, guru dapat merancang kegiatan agar setiap siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai akan meningkatkan motivasi dan memperbaiki hasil belajar.
3. Menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, pendekatan yang personal ini memperkukuh komunikasi dan relasi sehingga siswa lebih semangat belajar.
4. Mengembangkan kemandirian belajar siswa , dengan memberi kesempatan bagi siswa mengatur cara belajarnya sendiri secara mandiri, guru berperan sebagai fasilitator
5. Meningkatkan kepuasan guru, tantangan kreatif dalam merancang pengajaran yang variatif mampu meningkatkan meningkatkan kepuasan profesional guru.

Tomlinson (2021: 147) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa dengan memperhatikan keragaman kemampuan, minat, dan cara belajar. Setiap siswa berhak mendapatkan peluang belajar yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka, sehingga guru perlu menyesuaikan konten, proses dan produk belajar.

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan strategi berdiferensiasi adalah untuk meningkatkan hasil belajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mengoptimalkan potensi siswa dengan pembelajaran yang

fleksibel. Maka dengan hal tersebut setiap siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan keunikan masing-masing siswa.

c. Prinsip Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson (dalam Suwartiningsih, 2021: 83), menguraikan prinsip-prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

1. Kesiapan belajar (*readiness*) merupakan kapasitas dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat menguasai suatu materi baru.
2. Minat peserta didik, setiap orang mempunyai minat yang berbeda, demikian juga dengan peserta didik memiliki minat yang berbeda. Ada peserta didik yang berminat di bidang seni, matematika, sains dan lain sebagainya kebutuhan belajar sesuai dengan minat dan bakat peserta didik salah satu tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar.
3. Profil belajar siswa, hal ini berkenaan dengan beberapa faktor misalnya seperti bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga dan kekhususan lainnya. Selanjutnya pemetaan kebutuhan belajar dari aspek profil belajar peserta didik memiliki tujuan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar

secara aktif, efisien dan natural. Menurut Tomlinson (2021:102), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang, berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan:

- a) Visual : belajar dengan melihat (*power point*, peta, dll)
 - b) Auditori : belajar sambil mendengarkan (membaca dengan suara nyaring, diskusi kelompok, presentasi, dll)
 - c) Kinestetik : belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh, permainan peran, dll)
4. Lingkungan belajar yang fleksibel, guru harus mampu mengatur ruang dan waktu dengan fleksibel, memberikan variasi dalam metode penyampaian dan cara siswa memproses informasi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menekankan pentingnya pembelajaran yang inklusif, adaptif dan berpusat pada siswa sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Tentu saja semua dilakukan dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik, kesiapan belajar, minat dan gaya belajar setiap siswa.

Sedangkan menurut Marlina (2019:13-14) prinsip penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi:

1. Asesmen yang berkesinambungan dalam pembelajaran

2. Guru menjamin kegiatan pembelajaran yang mengakui keberadaan peserta didik.
3. Pengelompokan peserta didik secara fleksibel
4. Guru dan peserta didik membangun kerja sama dan komitmen dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
5. Menggunakan waktu yang fleksibel dalam merespon proses dan prosuk belajar peserta didik.
6. Strategi pembelajara yang bervariasi
7. Peserta didik dinilai dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta kebutuhan belajarnya.

d. Langkah - Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik. Menurut Marlina (2012:37) ada beberapa langkah yang perlu diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan siswa. Merujuk pada keharusan guru untuk memahami perbedaan kemampuan, minat dan gaya belajar siswa di dalam kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara observasi, tes awal atau diskusi dengan siswa. Ini dilakukan dengan tujuan agar guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan berbagai karakteristik siswa.

2. Perencanaan pembelajaran yang fleksibel. Merujuk pada cara dan metode penyampaian materi oleh guru di kelas. Guru dapat merencanakan materi yang bisa dipahami oleh siswa dengan kemampuan yang berbeda. Dalam hal ini bisa berbentuk pilihan untuk siswa bekerja sendiri atau kelompok.
3. Penyesuaian metode dan strategi pengajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi pengajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi, diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis masalah. Hal ini memungkinkan siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar setiap siswa (visual, auditori, kinestetik)
4. Evaluasi dan tugas.
5. Umpan balik yang konstruktif. Umpan balik perlu diberikan secara individual sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan setiap siswa agar siswa tahu apa yang sudah siswa ketahui dan apa yang perlu diperbaiki.
6. Pengelola kelas yang efektif. Hal ini perlu dilakukan agar siswa bisa belajar dengan optimal, pengelolaan kelas yang baik termasuk mengatur waktu dan ruang kelas.

Sedangkan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan 3 strategi menurut Tomlinson (2021:57) diantaranya adalah:

1. Diferensiasi konten, hal ini berkenaan dengan apa yang diajarkan dan bagaimana materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Misalnya bisa menggunakan materi ajar dengan memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa yang berbeda beda tersebut. Dalam hal ini dapat didukung dengan menyediakan materi tambahan, memodifikasi tingkat kesulitan, atau menggunakan sumber daya yang berbeda sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Misalnya menyediakan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda, menyediakan video, grafik untuk mendukung pemahaman atau dapat memberikan proyek/tugas tambahan.

2. Proses, merujuk pada kegiatan atau metode yang digunakan oleh siswa untuk memahami dan menguasai konten atau materi yang diajarkan. Misalnya menerapkan berbagai model pembelajaran seperti kerja kelompok, proyek mandiri, diskusi atau yang lainnya. Bisa pula memakai media pembelajaran berupa audio visual.
3. Produk, merujuk pada hasil akhir yang dihasilkan dari siswa yang diperoleh dari yang sudah dipelajari selama proses kegiatan belajar. Pada pembelajaran ini memungkinkan guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan pemahaman siswa sesuai dengan dengan potensi yang siswa miliki. Contoh berdiferensiasi produk adalah: memberikan pilihan dalam bentuk format penugasan seperti laporan tertulis, presentasi atau proyek visual. Atau dapat memberikan proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik dalam menghasilkan produk bersama.

Menurut Sanjaya (2011:9) juga menjelaskan langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

1. Identifikasi keberagaman siswa. Guru melakukan analisis awal terhadap karakteristik siswa yang ada di dalam kelas. Ini termasuk kemampuan akademik, minat, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini bisa dilakukan melalui tes awal, diskusi, atau wawancara singkat dengan siswa. Pemahaman ini membantu guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.
2. Rancang pembelajaran yang fleksibel dan variatif. Guru harus merencanakan pembelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan penggunaan berbagai metode dan teknik pengajaran.
3. Pemanfaatan sumber belajar yang beragam. Guru perlu menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses oleh semua siswa. Misalnya, buku teks, media digital, atau materi-materi visual lainnya. Hal ini memungkinkan siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda untuk mengakses informasi dengan cara yang sesuai bagi mereka.
4. Tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Guru perlu menyusun tugas yang beragam dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Guru dapat memberikan pilihan tugas yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar siswa. Tugas yang diberikan

juga harus mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

5. Penilaian yang adaptif dan konstruktif. Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan siswa selama pembelajaran. Pentingnya penilaian formatif dan umpan balik yang diberikan secara individual agar siswa tahu kekuatan dan kelemahan mereka, serta langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan.
6. Pengelolaan kelas yang efisien. Guru perlu mengelola kelas secara efektif, dengan memberikan perhatian pada setiap siswa, terutama mereka yang memerlukan dukungan tambahan. Pengelolaan kelas ini termasuk pembagian waktu yang baik antara instruksi langsung dan kegiatan yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil atau secara mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik siswa. Ini merujuk pada kemampuan, minat, gaya belajar setiap siswa.
2. Perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan variatif. Dengan menerapkan berbagai metode dan sumber belajar.

3. Penyesuaian konten, proses, dan produk agar sesuai dengan kemampuan dan minat siswa,
4. Pemberian umpan balik konstruktif untuk mendorong perkembangan siswa
5. Pengelolaan kelas yang efektif untuk mendukung pembelajaran yang inklusif.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada pemahaman yang baik terhadap keberagaman siswa, serta penyesuaian strategi pengajaran yang sesuai untuk membantu semua siswa mencapai potensi terbaik mereka.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berfokus pada siswa yang mana guru menyesuaikan bagaimana cara mengajar di kelas dengan minat dan juga kemampuan siswa di kelas. Adapun beberapa kelebihan pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2020) adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan individual siswa

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru merancang proses belajar yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Hal ini membantu siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga dapat mengurangi rasa frustrasi atau kejenuhan dalam belajar.

2. Meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa

Ketika siswa belajar menggunakan pendekatan yang sesuai dengan minat atau gaya belajarnya, mereka akan merasa lebih tertarik, terlibat, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Mendorong kemandirian belajar

Dengan adanya pilihan dalam cara belajar atau bentuk tugas, siswa belajar untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

4. Mewujudkan prinsip keadilan dalam pendidikan

Diferensiasi tidak menyamaratakan perlakuan terhadap semua siswa, melainkan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

5. Fleksibel dan responsif terhadap perkembangan siswa

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian secara berkala berdasarkan hasil asesmen atau pengamatan terhadap perkembangan siswa, sehingga pembelajaran tetap relevan dan efektif.

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak kelebihan dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual, pendekatan ini juga tidak terlepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan dalam penerapannya. Beberapa kekurangan atau hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2001) antara lain sebagai berikut:

1. Menuntut kompetensi guru yang tinggi

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan guru yang mampu mengenali perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru juga dituntut memiliki kemampuan pedagogis dan manajemen kelas yang kuat agar dapat merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi secara efektif.

2. Membutuhkan waktu persiapan yang lebih banyak

Untuk menyesuaikan materi, metode, dan penilaian bagi siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda, guru memerlukan waktu perencanaan yang jauh lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

3. Manajemen kelas yang lebih kompleks

Dalam satu kelas, siswa dapat memiliki aktivitas atau tugas yang berbeda-beda sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini membuat manajemen kelas menjadi lebih menantang, terutama dalam menjaga keteraturan, perhatian, dan keterlibatan seluruh siswa secara merata.

4. Penilaian yang rumit dan beragam

Guru harus menyesuaikan bentuk dan kriteria penilaian dengan diferensiasi tugas yang diberikan. Evaluasi tidak bisa bersifat seragam, sehingga dibutuhkan alat ukur yang fleksibel namun tetap adil dan valid untuk mengukur pencapaian siswa.

5. Terbatasnya dukungan sumber daya

Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi sering kali terbentur pada keterbatasan fasilitas, bahan ajar, teknologi, serta kurangnya pelatihan profesional bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang responsif dan adaptif terhadap keragaman siswa.

Adapun kelebihan dari pembelajaran berdiferensiasi menurut Malina (2022) sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan peserta didik

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan setiap siswa

2. Memaksimalkan kualitas pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat mengembangkan kemampuan dan potensi mereka sesuai dengan kekuatan masing-masing.

3. Meningkatkan motivasi dan fokus peserta didik.

Tentunya dengan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, motivasi mereka cenderung meningkat karena merasa dirinya dihargai dan merasa dilibatkan dalam proses belajar.

4. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah *student-centered*.

Pendekatan ini berfokus dan berpusat pada siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam belajar dan mengambil peran penting dalam proses belajar.

5. Pembelajaran yang Fleksibel.

Pembelajaran berdiferensiasi membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, memungkinkan siswa belajar dalam cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Kekurangan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2022) sebagai berikut:

1. Persiapan yang memakan waktu.

Guru perlu melakukan persiapan yang lebih mendalam untuk menyediakan materi dan metode yang sesuai untuk setiap siswa atau kelompok siswa.

2. Guru harus memiliki *managementskills* yang baik.

Guru haruslah memiliki kemampuan manajemen waktu dengan baik agar waktu pada proses belajar sesuai dengan yang sudah direncanakan.

3. Kesulitan dalam pelaksanaan di kelas besar.

Di kelas dengan jumlah siswa yang besar menjadi lebih sulit karena variasi kebutuhan siswa yang beragam.

4. Menuntut kompetensi guru yang tinggi.

Guru perlu memiliki kompetensi khusus dan pemahaman yang baik tentang metode berdiferensiasi agar dapat menerapkannya dengan efektif.

5. Keterbatasan sumber daya.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sering kali membutuhkan alat, materi atau sumber daya tambahan yang mungkin tidak selalu tersedia.

f. Teknik Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan melalui penyesuaian terhadap tiga komponen utama dalam pembelajaran, yaitu konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa belajar), dan produk (hasil belajar yang diharapkan). Dalam pelaksanaannya, strategi ini dilandaskan pada kesiapan belajar, minat, dan profil belajar setiap siswa. Berikut adalah teknik pelaksanaan strateginya:

1. Diferensiasi Konten (*Content Differentiation*)

Konten merujuk pada materi atau informasi yang siswa pelajari. Diferensiasi konten berarti guru menyajikan materi dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Contoh teknik:

- a) Menyediakan materi.
- b) Menggunakan bahan ajar berupa teks, video, infografis, atau audio sesuai gaya belajar siswa.
- c) Memberi pilihan bacaan atau sumber informasi berdasarkan minat siswa.

2. Diferensiasi Proses (*Process Differentiation*)

Proses merujuk pada aktivitas yang dilakukan siswa untuk memahami materi. Diferensiasi proses dilakukan dengan menyediakan cara belajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa. Contoh teknik:

- a) Menggunakan diskusi kelompok, pembelajaran mandiri, atau eksperimen.
- b) Menggunakan strategi belajar aktif seperti *mind-mapping*, *jigsaw*, *role play*.
- c) Menyediakan tugas latihan

3. Diferensiasi Produk (*Product Differentiation*)

Produk merupakan bentuk akhir dari pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Diferensiasi produk berarti memberi kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya dengan cara yang beragam. Contoh teknik:

- a) Menugaskan siswa membuat poster, presentasi, esai, vlog, atau proyek lain sesuai minat mereka.
- b) Memberi pilihan dalam bentuk tugas akhir (misalnya menulis laporan atau membuat model).
- c) Menilai hasil kerja siswa.

4. Diferensiasi Lingkungan Belajar (*Learning Environment*)

Lingkungan belajar juga dapat didiferensiasi untuk mendukung gaya dan kebutuhan belajar siswa. Contoh teknik:

- a) Menyediakan tempat duduk fleksibel (meja kerja individu atau kelompok).
- b) Memberikan ruang belajar yang tenang bagi siswa yang membutuhkan konsentrasi lebih.
- c) Mengatur suasana kelas yang terbuka terhadap kolaborasi dan diskusi.

Pendekatan yang digunakan guru dalam melaksanakan diferensiasi (menurut Tomlinson, 2020):

1. *Pre-assessment* (Penilaian awal): Menilai kesiapan, minat, dan profil belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai.
2. *Flexible grouping* (Pengelompokan fleksibel): Mengubah komposisi kelompok berdasarkan kebutuhan belajar atau aktivitas tertentu.
3. *Ongoing assessment* (Penilaian berkelanjutan): Guru memantau perkembangan siswa secara terus-menerus untuk menyesuaikan pembelajaran.
4. *Choice* (Pilihan): Memberikan pilihan dalam tugas atau metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa.

Cara pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Marlina, 2019: 40) sebagai berikut:

1. Memberikan asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik yang dimaksud yaitu kesiapan belajar, profil belajar (gaya belajar) dan minat.

2. Merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Apabila kebutuhan siswa berdasarkan kesiapan belajar, maka guru memberikan tes tertulis untuk menentukan kelompok peserta didik yang sudah memahami konsep dasar, kelompok peserta didik masih harus mengulangi pemahaman dan kelompok peserta didik yang sudah siap diberikan tantangan.
3. Apabila kebutuhan peserta didik berdasarkan profil belajar (gaya belajar), maka guru memberikan angket gaya belajar untuk menentukan kelompok visual, auditorial, dan kinestetik. Apabila kebutuhan peserta didik berdasarkan minat belajar, maka guru melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan hobi, misalnya kelompok hobi membaca buku, cinta alam dan olahraga.
4. Menyusun kelompok peserta didik
5. Memberikan materi (berdiferensiasi konten) pembelajaran sesuai kebutuhan siswa
6. Melaksanakan kegiatan pembelajaran (berdiferensiasi produk) setelah pembelajaran berakhir, guru melakukan evaluasi sebagai penilaian hasil belajar diakhir materi pembelajaran. Guru dapat melakukan berbagai macam cara untuk evaluasi akhir pembelajaran, tidak hanya selalu bergantung pada ulangan yang seperti biasa dilakukan oleh guru sebagai satu-satunya cara penilaian hasil akhir dari pembelajaran peserta didik. Guru dapat

meminta anak membuat suatu produk tertentu yang misalnya berupa video, poster, puisi, gambar dan lain lain.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berdiferensiasi ini memiliki berbagai kelebihan seperti meningkatkan hasil belajar, meningkatkan motivasi belajar, mendorong kemandirian, memenuhi kebutuhan individual siswa serta mewujudkan keadilan dalam belajar. Selain itu pembelajaran juga menawarkan fleksibilitas dan relevansi yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik. Namun demikian penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak terlepas dari tantangan seperti membutuhkan kompetensi guru yang tinggi, manajemen kelas yang kompleks, waktu persiapan yang lama, serta keterbatasan sumber daya.

g. Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar

Beberapa para ahli telah mengakui terdapat adanya pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar. Berikut beberapa pandangan berdasarkan konsep yang diutarakan oleh para ahli:

Menurut Tomlinson (2022: 15-30) berpendapat bahwa pembelajaran yang dibedakan (*differentiated instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan perbedaan individu, seperti gaya belajar, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa. Konsep ini mengarah pada penerapan berbagai strategi untuk mengakomodasi kebutuhan setiap siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka. pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada 3 aspek utama yaitu konten, proses dan produk dengan tujuan

meningkatkan hasil belajar siswa. Marlina (2019:25) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam lingkungan yang memiliki keberagaman kemampuan, latar belakang dan gaya belajar yang berbeda.

Menurut Slavin (2022:45) menyatakan pendekatan berdiferensiasi secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar terutama di kelas dengan tingkat keberagaman siswa yang tinggi. Menurut Dedi Djaali (2020 : 105) mengungkapkan bahwa penerapan berdiferensiasi sangat penting dalam konteks pendidikan Indonesia yang memiliki keberagaman siswa dari segi latar belakang, kemampuan dan kebutuhan. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih kepada perbedaan individu, sehingga dapat mencapai potensi maksimal mereka terutama dalam hasil belajar. Sejalan dengan pendapat para ahli lainnya, Mulyasa (2021: 82) juga mengungkapkan bahwa pembelajarann berdiferensiasi sangat mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal bagi setiap siswa karna menekankan pada pendekatan *student-centered learning*.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Pembelajaran

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah

laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Sudjana (2010:10), bahwa hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Abdurrahman (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2020: 14) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh anak setelah melalui kegiatan belajar, yang mana hasil belajar dikelompokkan kedalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Menurut Winkel (2014) bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) siswa yang telah menjadi milik pribadi dan kemungkinan siswa melakukan sesuatu atau memperoleh prestasi tertentu.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan berupa peningkatan dalam kemampuan peserta didik secara internal baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan yang terjadi sebagai dampak dari proses belajar yang telah mereka jalani.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam proses belajar, ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut pandangan Slameto (2018:55) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua golongan, yaitu faktor intern (berasal dari dalam diri) dan faktor ekstern (berasal dari luar).

1. Faktor-faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah, terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kematangan.
- c) Faktor kelelahan, dapat dihilangkan dengan istirahat dan tidur yang cukup.

2. Faktor-faktor Eksternal

- a) Faktor keluarga, terdiri dari cara orang tua mendidik anak, suasana dalam rumah, relasi antara anggota keluarga, keadaan ekonomi, dan perhatian orang tua.
- b) Faktor masyarakat, terdiri dari teman bergaul, kehidupan masyarakat, media masa, dan kegiatan peserta didik.
- c) Faktor sekolah, terdiri dari metode mengajar, kurikulum, kedisiplinan, fasilitas di sekolah, metode belajar, dan tugas rumah.

Menurut Djaali (2020: 101), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah sebagai berikut:

- 1. Motivasi. Kondisi atau keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan.
- 2. Sikap. Suatu kesiapan mental dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat

3. Minat. Rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanya paksaan dari pihak manapun
4. Kebiasaan belajar. Cara yang diperoleh dari hasil belajar secara berulang-ulang
5. Konsep diri. Pandangan seseorang tentang diri sendiri menyangkut apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Belajar dengan baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Pada proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga golongan yakni, faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor-faktor tersebut yang memiliki pengaruh yang kuat dalam proses belajar. Dari banyaknya faktor tersebut yang memengaruhi hasil belajar diantaranya adalah kebiasaan belajar dan minat belajar.

a. Indikator Hasil Belajar

Menurut Mubinsyah (2019: 39-40) indikator hasil belajar adalah apabila telah tercapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat di

klasifikasikan menjadi tiga yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik

1. Aspek Kognitif

Menurut Sudaryono (2012:43) aspek kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan otak. Pada aspek kognitif ini, pendidikan diharapkan untuk dapat mengetahui berapa banyak peserta didik yang telah memahami materi pelajaran dan peserta didik yang belum memahami materi pelajaran yang telah diajarkan sehingga peserta didik dapat memberikan bimbingan khusus peserta didik yang belum memahami materi pelajaran.

Penggolongan tujuan ranah kognitif Bloom berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari 6 aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan, dalam hal ini siswa dimint untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b. Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c. Penggunaan/penerapan, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d. Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi kompleks atau konsep-konsep dasar.

- e. Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok struktur yang baru.
- f. Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diterapkan.

2. Aspek Afektif

Menurut Sudaryono (2012: 46) aspek afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai dari sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hirarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan dan emosi. Ranah afektif juga meliputi lima kategori yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasikan dan karakterisasi.

3. Aspek Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Tujuan ranah

psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Ranah psikomotor juga meliputi gerakan tubuh yang mencolok, gerakan ketepatan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi non verbal, dan kemampuan berbicara.

Berdasarkan indikator hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan hasil belajar harus ada indikatornya. Karena tanpa adanya indikator seorang guru tidak bisa mengukur sampai dimana kemampuan yang dimiliki siswanya. Diantara tiga ranah yang telah disebutkan, ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh pendidik di sekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi materi pelajaran. Semakin peserta didik menguasai dan memahami materi maka hasil belajar peserta didik akan meningkat. Pada penelitian ini yang menjadi fokus indikator hasil belajar adalah pada ranah kognitif.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari menelaah dan mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikannya masing-masing. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan

manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Ilmu sosial juga seperti dijelaskan oleh Supardan (2019:35) adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas sosial dalam kehidupan bersama. Maka dengan begitu pendidikan IPSitu merupakan salah satu bidang pendidikan yang harus dibedakan dengan ilmu sosialnya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut (Walangadi, H. 2023:647) pembelajaran IPS terkait dengan pembelajaran sosial, pembelajaran IPS dapat dikatakan berhasil apabila siswa mampu menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran IPS mengajak siswa untuk berfikir secara luas dan melihat jauh kedepan. Materi pembelajaran IPS bukan hanya sekedar dibacakan oleh guru, tetapi guru harus menekankan pada kemampuan siswa untuk menggali, memahami, mengetahui, menganalisa dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Mulyasa, 2019) ilmu pengetahuan sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dalam kehidupan. Bidang kajian IPS dalam jenjang SMP/Mts mencakup materi Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosial.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang berbagai masalah serta kesadaran yang ada di masyarakat. Karena IPS dapat memperoleh pemahaman tentang kepedulian kita terhadap lingkungan, masyarakat dan alam semesta serta terampil dalam kondisi dan situasi bermasalah

dalam kehidupan sehari-hari. IPS juga mempelajari hubungan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungan di kehidupan nyata, menyangkut nilai-nilai, sikap, tanggungjawab serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Puskur dalam Trianto (2020:176), berpendapat bahwa tujuan IPS adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. Memotivasi seseorang bertindak berdasarkan moral.

7. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi,
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya *“to prepare students to well functioning citizen in a democratic society”* dan mengembangkan kemampuan siswa sebagai penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya
9. Menekankan perasaan, emosi dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS

Sedangkan tujuan IPS menurut Supardi (2020: 186-187) sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga, bersifat demokratis dan kebanggaan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
4. Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial.

5. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai, sehingga memiliki akhlaq mulia.
6. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dari lingkungan.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta dapat menumbuhkan perilaku berpikir secara kritis dan inquiri. Melalui pendidikan IPS diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan seorang warga negara yang baik sehingga dapat memecahkan perseolan-persoalan dilingkungannya.

B. Definisi Operasional

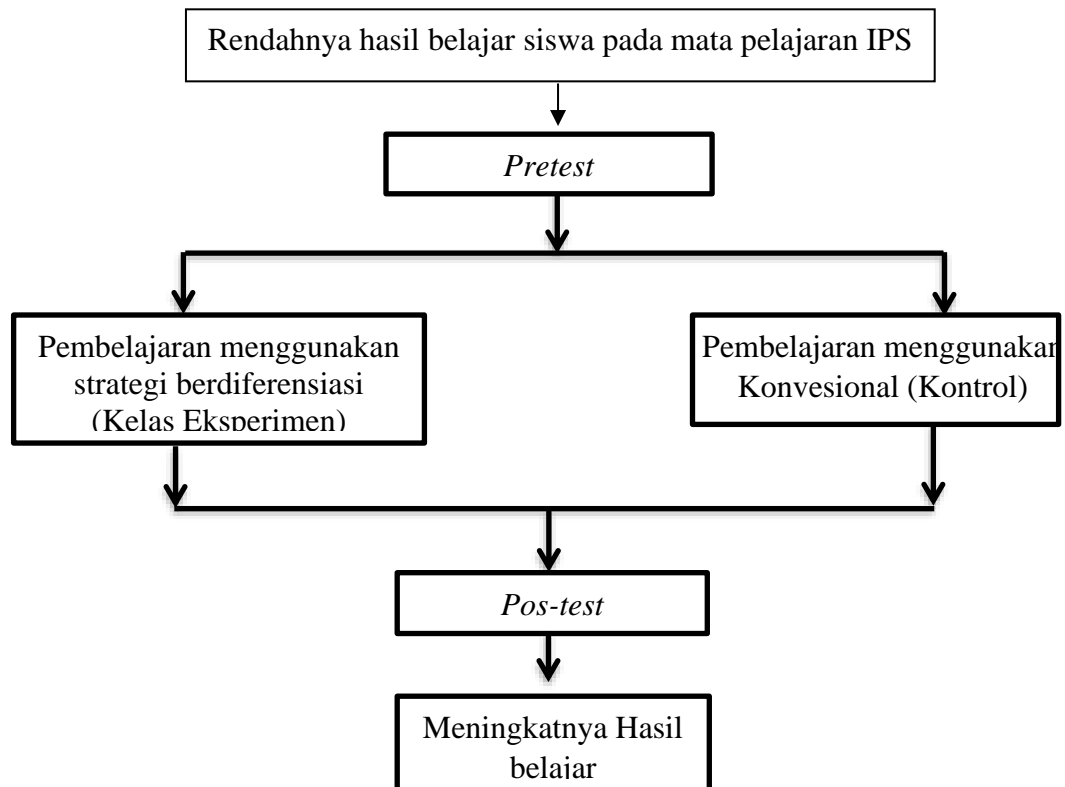
Variable penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, dimana dalam penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi variable bebas (X) dan hasil belajar menjadi variable terikat (Y). Variable yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mana pada pendekatan ini seluruh aktifitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan masing-masing siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah.

2. Hasil belajar suatu perubahan berupa peningkatan dalam kemampuan peserta didik secara internal baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan yang terjadi sebagai dampak dari proses belajar yang telah mereka jalani di kelas VII SMP Negeri 3 Rambah. Dalam penelitian ini yang ingin dilihat adalah hasil belajar kognitif.

C. Kerangka Konseptual

Arikunto (2018:107), kerangka konseptual merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian. Teori-teori tersebut digunakan sebagai 5 bahan acuan untuk pembahasan selanjutnya. Pada kerangka berfikir ini akan dirangkai mengenai permasalahan beserta solusi yang mana kerangka konseptual menjadi pola peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun kerangka konseptual peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a = Terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah

H_o = Tidak terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah

E. Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti:

1. Ahmad Bilantua, Meyko Panigoro, Agil Bahsoan (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di

SMP Negeri 1 Tomilito Tomilito Gorontalo Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap peningkatan Hasil Belajar Siswa yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang cukup kuat ditunjukkan oleh besar nilai koefisien korelasi (R) 0,310. Nilai Determinasi (R Square) sebesar 0.096 atau 9,6%. Adapun persamaan dengan peneliti terdahulu adalah sama sama menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaannya terdapat pada tempat dan sampel penelitian.

2. Friday Agustin Nur Naimatun Marfuah, Desi Nuzul Agnafia, Ririn Setyowati (2024) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 MI Al Falah Beran Ngawi”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa model pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga kedepannya harus dikembangkan lagi agar lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Adapun perbedaannya dengan peneliti terdahulu adalah tempat dan sampel penelitian.
3. Sri Ika Faika (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Kelompok eksperimen memperoleh skor *pos-test* rata-rata 17,2 poin, sedangkan kelompok kontrol memperoleh skor hanya 6,5 poin, dengan nilai *t* sebesar 6,71 ($p < 0,05$). Berdasarkan temuan ini, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai alternatif yang lebih relevan dan inklusif. Adapun persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan perbedaan dengan peneliti terdahulu adalah tempat dan sampel penelitian.

4. Livia Istiqomah, Fine Reffiane, Donis Sanjaya (2024) dengan judul penelitian “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN Sawah Besar 01”. Hasil dari penelitian terdahulu adalah strategi pembelajaran diferensiasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Sawah Besar 01 pada mata pelajaran IPAS. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama sama menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaannya adalah terletak pada mata pelajaran dan lokasi penelitian.
5. Asyifatul Haifa, Andi Husniati, Ma’rup (2025) dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Matematikasiswa Kelas V Upt Spf SDN 43 Mattirowalie”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Rata-rata skor hasil belajar matematik siswa meningkat dari

31,74 (kategori sangat rendah) pada pretestmenjadi 64,78 (kategori cukup baik) pada *pos-test*, dengan nilai signifikansi yang menunjukkan perbedaan yang signifikan ($0,010 < 0,05$). Selain itu, analisis N-Gain menunjukkan rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0,4749, yang tergolong dalam kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V UPT SPF SDN 43 Mattirowalie. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaannya adalah sampel dan tempat penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:11) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Sugiyono (2017:14) mengemukakan bahwa metode penelitian kuantitatif berarti metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Peneliti memilih jenis penelitian kuantitatif karena pada penelitian ini menggunakan pengukuran yang objektif, analisis hubungan sebab akibat dari variable, generalisasi hasil populasi yang lebih luas dan kontrol variabel yang ketat (Johnson & Christensen, 2014). Hal ini memastikan bahwa pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa dapat dianalisis dengan hasil yang baik dan valid.

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*), Eksperimen semu merupakan penelitian yang mendekati eksperimen sesungguhnya (Sugiyono, 2019:114) . Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain

dan menguji hipotesis hubungan sebab akibat. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran problem based leaning. Dan pada kelas kontrol diperlakukan dengan menerapkan model konvensional atau ceramah. Verifikasi hasilnya yaitu untuk membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre-test* dan *pos-test*. Adapun desain pada pelaksanaan tindakan lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Pos-test</i>
Kelas Eksperimen	T1	X	T2
Kelas Kontrol	T1	-	T2

Keterangan :

X: Pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

- : Pembelajaran konvensional

T1: Pemberian *Pre-test*

T2: Pemberian *Pos-test*

Sumber: (Ismail,2018:59)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Rambah, Rokan Hulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024 – Mei 2025 di SMP Negeri 3 Rambah, Rokan Hulu.

Tabel 3. 2 Waktu Perencanaan Penelitian

NO	Tahap Penelitian	Bulan										
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Persiapan Ke Sekolah	■										
2.	Pengajuan Judul		■									
3.	Pembuatan Proposal		■									
4.	Seminar Proposal			■								
5.	Pelaksanaan Penelitian				■	■	■	■	■	■		
6.	Pengelolaan Data									■	■	■
7.	Seminar Hasil											■
8.	Komprehensif											■

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:91) Populasi adalah obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah, yang berjumlah 52 siswa.

Tabel 3. 3Jumlah Seluruh Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah Tahun Ajaran 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII ¹	25 Siswa
2	VII ²	27 siswa
	Jumlah	52 siswa

Sumber: Data Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Rambah Tahun Ajaran 2024/2025

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil, sehingga semua populasi dijadikan sampel penelitian. Maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*.

Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi dibawah 100 orang. Seluruh populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi dibawah 100 orang, yaitu 52 orang. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas VII² sebagai kelas eksperimen dan kelas VII¹ sebagai kelas kontrol. Keputusan ini dilihat berdasarkan data nilai IPS kelas VII¹ dan VII², yang mana diantara kedua kelas tersebut pada kelas VII² lah masih terdapat banyak nilai siswa yang masih belum tercapai

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2016:225) yang dimaksud dengan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan observasi dan hasil tes kemampuan hasil belajar siswa. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan observasi kepada pihak sekolah di SMP Negeri 3 Rambah.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016:225) data sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Data ini didapatkan dari artikel dan jurnal.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Hasnunidah (2017:102) observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu subjek penelitian. Kegiatan observasi dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

2. Tes

Metode tes adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui hasil perlakuan. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu dalam keadaan, dengan cara perlahan atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2017:137) teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013:23) dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan

masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, seperti arsip sekolah, data guru, data siswa dan jadwal mata pembelajaran. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di kelas.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti, yaitu pedoman soal tes objektif. Instrumen penelitian ini adalah suatu alat yang digunakan untuk pengukuran dalam penelitian Sugiyono, (2017:102). Dengan demikian instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur kemampuan siswa.

Tes yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang akan menjadi dasar didalam penempatan skor. Bentuk tes dalam penelitian ini berupa tes objektif yaitu tes pilihan ganda. Soal pilihan ganda dengan setiap item yaitu a,b,c,d terdapat satu item yang benar.

1. Uji Coba Instrumen

Tes yang digunakan lebih dahulu diuji coba untuk menentukan Validitas, Reabilitas, Tingkat Kesukaran Soal, dan Daya Pembeda Soal.

a. Uji Validitas

Validitas adalah berupa tes memenuhi *construct validity* (validitas konstruks) dan *content validity* (validitas) (Sugiyono, 2015:124). Teknik uji coba validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid

instrument dengan menggunakan teknik rumus koleras product moment (Arikunto, 2012:87).

Rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koerisien korelasi antara variable X dan Variabel Y

Kd : Koefisien determinasi variable X terhadap variable Y

$\sum xy$: Jumlah perkalian perkalian X terhadap Y

X^2 : Kuadrat dari X

Y^2 : Kuadrat dari Y

Suharsimi Arikunto mengungkapkan kriteria validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4Kriteria Validitas

Tingkat Reabilitas	Kategori
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60-0,80	Tinggi
0,40-0,60	Cukup
0,20-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2012:89)

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan suatu tes yang dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Arikunto (2012), Reliablitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk

digunakan sebagai alat pengumpulan data yang dapat dipercaya juga mencai reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus K-R 20.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum p q}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas tes secara keseluruhan

n : Banyaknya butiritem

1 : Bilangan konstan

S^2 : Standar devisi dari tes (standar devisi adalah akarvarian)

P : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

Q : Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1p$)

$\sum p q$: Jumlah hasil perkalian antara p dan q

Tabel 3. 5 Kriteria Tingkat Realibilitas

Tingkat Realibilitas	Kategori
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2012)

c. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal (Arikunto, 2012:87) adalah suatu peluang yang bisa untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan atau dikatakan untuk mengetahui sebuah soal itu tergolong mudah atau sukar. Rumus tingkat kesukaran soal menurut Arikunto (2012: 87) sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{J^S}$$

Keterangan:

P : indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

J^s : jumlah seluruh siswa peserta tes

Makin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut. Namun sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut.

Kriteria indeks kesulitan soal menurut Arikunto (2012:87) sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kriteria Taraf Kesukaraan Soal

Tingkat Kesukaran	Kategori
Soal dengan P 0,00 sampai 0,30	Sukar
Soal dengan 0,31 sampai 0,70	Sedang
Soal dengan 0,71 sampai 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2012)

d. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal yang digunakan memiliki kriteria cukup, baik dan sangat baik. Menurut (Arikunto, 2012:87) untuk menentukan indeks diskriminasi daya pembeda soal menggunakan rumus:

$$DP = \frac{B^A}{J^A} - \frac{B^B}{J^B} = PA - PB$$

Keterangan:

DP = Daya pembeda soal

BA = Jumlah skor kelompok atas

BB = Jumlah skor kelompok bawah

JA = Jumlah skor ideal kelompok atas

JB = Jumlah skor ideal kelompok bawah

Tabel 3. 6 Kriteria Daya Beda Soal

Daya Beda	Kategori
D: 0,00-0,20	Jelek
D: 0,21-0,40	Cukup
D: 0,41-0,70	Baik
D: 0,71-331,00	Baik Sekali

Sumber: Arikunto (2012)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisa data dapat dilakukan melalui beberapa tahap penelitian diantaranya yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015:106-107). Adapun hipotesis untuk menguji normalitas adalah:

H_0 = Data berdistribusi normal

H_a = Data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji Lilliefors.

Langkah-langkah Uji Lilliefors (Sundayana, 2010: 84) sebagai berikut:

1. Menyusun data dari yang terkecil sampai data terbesar.
2. Menghitung nilai rata-rata setiap kelas populasi.

$$\mu = \frac{\sum \frac{n}{1} = 1 f1x1}{n}$$

Keterangan:

X1 = Data ke 1

n = Banyak Data

3. Menghitung simpangan baku

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum f_1 x_i^2 - (\sum f_1 x_i)^2}{n(n-1)}}$$

4. Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus

$$Z = \frac{x_1 - \bar{x}}{S}$$

5. Menghitung luas Z dengan menggunakan tabel Z
6. Menentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
7. Menghitung selisih luas z dengan nilai proporsi
8. Menentukan luas maksimum (L_{maks}) dari langkah, $L_{maks} = L_{hitung}$
9. Menentukan luas tabel Lilliefors $L_{maks}; L_{hitung}$ dengan derajat bebas (n-1)
10. Kriteria kenormalan: jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varian yang sama.

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Keterangan:

F = varian kelompok data

S_1^2 = deviasi standar data varians besar

S_2^2 = deviasi standar data varians kecil

Uji homogenitas menggunakan Excel dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka memiliki varian yang homogen. Akan tetapi apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka varian tidak homogen.

Langkah-langkah uji homogenitas sebagai berikut:

1. Hipotesis
2. Bagi data menjadi dua kelompok
3. Cari masing-masing kelompok nilai simpangan bakunya
4. Tentukan f hitung
5. Tentukan kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data tersebut homogeny

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data tersebut tidak homogeny

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Parsial (Uji t). Ghozali (2018; 88) Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial. Menurut Sugiyono (2018; 223) Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti.

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah. Adapun hipotesis nya sebagai berikut:

- a) H_a = Terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah
- b) H_o = Tidak terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 3 Rambah

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan cara perhitungan dengan menggunakan rumus t-test (sudjana, 2019: 239):

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan:

$$S^2 = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

X_1 = Rata-rata hasil tes peserta didik kelas eksperimen

X_2 = Rata-rata hasil tes peserta didik kelas control

S = Simpangan baku

N_1 = Jumlah Siswa kelas eksperimen

N_2 = Jumlah Siswa kelas kontrol

S_1^2 = Varian kelas eksperimen

S_2^2 = Varian kelas kontrol

Untuk menguji pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPS siswa maka harga tersebut dikonsultasikan ke tabel nilai distribusi t dengan kriteria $T_{hitung} < T_{tabel}$ tolak H_0 $T_{hitung} > T_{tabel}$, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 1$, maka pengaruh tersebut dinyatakan signifikan.